

PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

La Adu

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email : laadu345@yahoo.co.id

Abstrak:

Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini kerusakan akhlak generasi muda tanpa kecuali para mahasiswa dan pelajar dengan segala jenis dan bentuknya adalah sebuah ancaman yang berbahaya tidak saja terhadap para pelakunya, tapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas sosial, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Untuk membentuk akhlak yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Al-Ghazali merupakan seorang tokoh dan ulama besar yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari perkembangan pemikirannya. Al-Ghazali juga banyak mengulas tentang pendidikan akhlak. Lingkungan keluargalah menurut Al-Ghazali yang dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan keluarga dari pada di luar.

Keywords: *Pendidikan Akhlak, Lingkungan Keluarga, Imam Al-Ghazali.*

Pendahuluan

Dua tahun terakhir ini kerusakan akhlak tidak lagi sekedar tawuran, tetapi telah lebih parah lagi. Mahasiswa dan pelajar telah diracuni oleh narkoba. Banyak di antara mereka sudah sampai kepada kecanduan yang sulit diobati. Ini baru beberapa kerusakan akhlak yang telah terlanjur diekspos ke publik, belum kerusakan akhlak yang tersembunyi, terutama di kalangan pelajar.

Kerusakan akhlak para pelajar dengan segala jenis dan bentuknya merupakan sebuah ancaman yang berbahaya tidak saja terhadap para pelakunya, tetapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas sosial, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Beberapa fenomena di atas kiranya cukup menjadi alasan yang kuat untuk melakukan reformasi pendidikan dalam berbagai bidang. Jika pendidikan di negara-negara maju yang telah memberikan banyak kontribusi positif untuk kehidupan manusia di seluruh dunia tidak lepas

dari pembaruan dari waktu ke waktu, pendidikan di Indonesia yang pada masa belakangan ini masih belum menemukan format yang produktif tentunya mendesak untuk diperbaharui.

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama yang harus dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari perlakuan dan percontohan.¹ Urgensi pendidikan akhlak atau moral tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral.²

Pendidikan budi pekerti (akhlak/moral) harus menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai budi pekerti yang sempurna tujuan

¹Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006, h. 24.

²Virginia Held, *Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2001, h. 25

sebenarnya dari pendidikan. Budi pekerti aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun negara. Hal ini dipertegas oleh Harun Nasution bahwa tujuan utama dari ajaran-ajaran Islam membina manusia yang berbudi pekerti luhur, di samping berilmu.³

Di antara cendekiawan muslim yang mengedepankan pendidikan akhlak itu Imam Al-Ghazali. Ia seorang tokoh dan ulama besar yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari perkembangan pemikirannya. Mulanya Al-Ghazali mendalami ilmu kalam, tetapi karena ilmu ini dianggap tidak mampu mencapai kebenaran hakiki dia beralih mendalami filsafat. Al-Ghazali juga banyak mengulas tentang pendidikan akhlak. Tulisan ini mengungkapkan pandangan Imam Al-Ghazali tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

1. Kelahiran dan Pendidikan

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Syafi'i.⁴ Ia mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Imam Al-Ghazali *Hujjatul Islam*. Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) di sebuah kampung bernama Gazaleh (Ghazalah), Thus (Thusia), suatu kota di Khurasan, Persia, atau Iran sekarang.⁵ Kota Thus adalah salah satu kota di wilayah Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Agama yang di anut oleh mayoritas penduduk adalah Islam aliran Sunni, namun di samping

itu banyak pula pemeluk Islam Syi'ah dan umat Kristiani.

Dirunut dari garis keturunannya, Imam Al-Ghazali merupakan keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya bernama Muhammad seorang penenun dan memiliki toko tenun di kampungnya. Penghasilan ayahnya tergolong sangat kecil sehingga keluarganya hidup dalam keadaan kekurangan. Meskipun hidupnya miskin, ayahnya seorang pecinta ilmu bercita-cita tinggi. Ia seorang muslim saleh, yang taat menjalankan agama. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari sang ayah inilah yang turut mewarnai keluarga dan berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir Al-Ghazali.⁶

Sepeninggal ayahnya, Al-Ghazali diasuh dan dibimbing oleh ibunya. Tentang pendidikan, sebelum meninggal dunia, sang Ayah sempat menitipkan kedua anaknya (seorang di antaranya adalah Muhammad, yang kemudian dijuluki Al-Ghazali), kepada sahabat karibnya seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani.⁷

Setelah itu, Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan belajar pada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Dari Jurjan Imam Al-Ghazali kembali ke Thus dan terus pindah ke sebuah kota bernama Naisabur. Di kota ini Al-Ghazali memasuki Sekolah Tinggi Nizhamiyah, dan di sinilah ia bertemu yang selanjutnya berguru dan bergaul dengan Imam Haramain. Imam al-Haramain bernama lengkap Abi al-Ma'ali al-Juwaini (w. 1016 M) merupakan ahli fikih Syafi'iah pada waktu itu.⁸ Guru Al-Ghazali tersebut dipercaya oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk

³Harun Nasution, "Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan moral", dalam *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*, Yogyakarta: tp, 2009, h. 7.

⁴Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, h. 28.

⁵Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Cet. I, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2003, h. 49.

⁶Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001 h. 7.

⁷Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 84.

⁸Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Cet. I, Yogyakarta: Al Amin Press, 2007, h. 79.

untuk menjadi Rektor/ Presiden dari Madrasah Nizhamiyah di Naisabur. Kepada Imam al-Haramain inilah Al-Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian gurunya. Kepada Imam al-Haramain ini, Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzab fikih, retorika, logika, tasawuf dan filsafat.⁹

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan gandrung mencari kebenaran hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa serta dilamun sengsara.¹⁰ Berbekal ilmu yang telah dimilikinya, Al-Ghazali memulai karirnya dari dunia pendidikan. Al-Ghazali mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik dan memuncak kepada profesi pemikir. Di tahun 475 H., dalam usia 25 tahun Al-Ghazali mulai menjadi dosen di Universitas Nizhamiyah di Naisabur, di bawah pimpinan gurunya Imam Haramain yang juga pendidik di universitas tersebut. Al-Ghazali dipercayai oleh gurunya untuk mengganti kedudukannya sebagai Maha Guru maupun sebagai rektor. Hal itu telah mengangkat namanya begitu tinggi.¹¹

Setelah gurunya wafat beliau meninggalkan kota Naisabur menuju ke sebuah kota bernama "al-Askar" yang letaknya tidak jauh dari kota Naisabur. Di tempat ini Al-Ghazali bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk, Wazir dari Sultan Malik Syah al-Saljuqi. Di waktu itu, beberapa ulama terkemuka bersama-sama dengan Wazir. Dalam kesempatan ini mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran, diskusi-diskusi ilmiah dengan Al-Ghazali. Dalam pertemuan-pertemuan ilmiah tersebut tampak keunggulan dan kelebihan Imam Al-Ghazali.

Perdana menteri Nizam Al-Mulk tertarik pada kealiman Al-Ghazali kemudian mengangkatnya menjadi Guru Besar di Madrasah

Nizhamiyah, yang didirikan Nizam Al-Mulk di Baghdad di tahun 484 H/1095 M,¹² suatu universitas yang mahasiswanya kebanyakan para ulama. Di masa itu, Baghdad menjadi terkenal sebagai kota ilmu pengetahuan yang didatangi mahasiswa dari segenap penjuru negeri.¹³

Imam Al-Ghazali yang di mata raja merupakan gunung ilmu yang tinggi itu, oleh Raja Saljuk Malik Syah diberi tempat tinggal di apartemen istana kerajaan yang mewah, dan diberi gaji yang banyak sebagai Mufti kerajaan Saljuk. Raja memberinya jubah kenegaraan sehingga pengaruh Imam Al-Ghazali melebihi para amir dan menteri. Pekerjaan itu kemudian ditinggalkannya di tahun 488 H, untuk menuju Damsyik dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.¹⁴

Dari kota Damsyik ia pindah ke Palestina di tahun 490 H/1098 M. Di sini pun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Masjid Baitu Maqdis. Setelah itu bergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan pulang ke negeri kelahirannya hingga wafat. Namun, sebelum kewafatannya, Fakhr Al-Mulk, Putra Nizam Al-Mulk, dan wazir Sanjar, penguasa Saljukiah di Khurasan, menekan Al-Ghazali untuk kembali ke kerja akademik. Dia menyerah atas penekanan itu dan Al-Ghazali pun mengajar lagi di Nizamiyah di Naisabur. Selang berapa lama Al-Ghazali kembali berhenti mengajar dan kembali ke Thus.¹⁵ Dari sini Al-Ghazali *con-*

⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 11.

¹⁰Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 9.

¹¹Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, h. 11.

¹²M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, alih bahasa Hamzah, Bandung: Mizan, 2002, h. 28.

¹³Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Cet. I, Yogyakarta: Al Amin Press, 2007, h. 80.

¹⁴A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006, h. 197.

¹⁵M. Amin, Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, alih bahasa Hamzah, Bandung: Mizan, 2002, h. 29.

cern dengan profesi kependidikannya, sebagai pendidik dan sebagai pemikir.

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki akhir hidupnya, Al-Ghazali meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, di hadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin. Di masa-masa akhir kehidupannya beliau menempuh jalan sufi.

2. Karya-Karya Ilmiah Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, yang banyak melahirkan karya tulis. Penguasaan atas ilmu-ilmu yang dimilikinya, dibuktikan secara kuat lewat buku yang telah ditulisnya. Sebagai seorang intelektual produktif, Al-Ghazali banyak menuliskan karya-karya ilmiah. Karya-karya sang imam berjumlah kurang lebih 134 judul. Karya-karya ilmiah Imam Al-Ghazali tersebut terdapat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain: tasawuf, akhlak, filsafat, fikih, tafsir, ushul fikih, bidang ilmu kalam, otobiografinya dan lain-lain.

Kitab *Ihya' 'Ulum al Din* merupakan karya emas Al-Ghazali yang memadukan pemikiran fiqhiyah dengan pemikiran tasawuf dalam satu gagasan yang utuh. Karena spesifiknya karya ini para sarjana kontemporer menyebutnya sebagai kitab *Fiqh Sufistik*.¹⁶

Pendapat lain tentang hasil karya ilmiah Imam Al-Ghazali sebagaimana dikemukakan oleh Asmaran As, dengan mengutip pendapat Al Zabidi sang kritikus kitab *Ihya'* menuturkan bahwa jumlah karya tulis Al-Ghazali tidak kurang dari 89 kitab. Sampai sekarang tetap terjadi simpang siur mengenai berapa banyak jumlah karya ilmiah beliau. Di sisi lain, kesimpangsiuran itu justru semakin mempertegas bahwa beliau memang tokoh intelektual produktif membuat karya ilmiah.

¹⁶M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant*, 2002, h. 1.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini pendidikan pertama dan utama karena di lembaga ini anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan dalam (keluarga) berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari.¹⁷

Keluarga satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak, baik *prenatal* maupun *postnatal*. Itulah yang pertama kali dikenalnya. Kedekatan ibu dengan anaknya terutama di masa-masa bayi merupakan sesuatu yang alamiah, yang dimulai dari proses reproduksi sampai dengan penyusuan dan pemeliharaan bayi.¹⁸ Tidak berlebihan kenyataan kalau dikatakan itulah yang mewarnai anak-anaknya. Namun, bukan berarti peran ayah dalam pendidikan anak terabaikan sama sekali. Ayah dalam banyak hal dapat mengambil peran langsung dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Bimbingan akan akhlak anak dalam bersikap, bertindak, dan berkomunikasi bisa dilakukan langsung oleh sang ayah, antara lain dengan memberikan contoh secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan ibu-ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya baik secara rohani, misalnya; perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya,

¹⁷Zakaria Teuku Ramli, *Pendidikan Budi Pekerti*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, Tahun ke-5, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Januari 2000, h. 99.

¹⁸Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Cet. I Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2009, h. 22.

misalnya: pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak. Rasa aman ini sangat penting bagi perkembangan anak. Anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya, sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut. Karena semua kebutuhannya telah dipenuhi orang tuanya.¹⁹

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, keluarga berperan penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak. Mereka mendapatkan pengaruh atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak sejak kecil, sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran.²⁰ Hal ini bersesuaian dengan firman Allah swt: “*Jika Engkau (hai Muhammad) bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu.*” (QS. Ali-Imran (3): 159).

Upaya penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Metode aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi putra-putrinya. Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat umumnya. Pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua. Hal ini ini antara lain yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap putera-puterinya, sebagaimana dinyatakan dalam surat *Luqman*

ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut: 1) larangan menyekutukan Allah; 2) memuliakan kedua orang tua; 3) merasa diawasi oleh Allah; 4) mengerjakan salat; 5) menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar.

2. Pandangan Al-Ghazali tentang Urgensi Pendidikan akhlak di Lingkungan Keluarga

Mengenai pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan penting sekali, karena dengan keluarga anak-anak mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Anak mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, keluarga harus mampu mengajari mereka akhlak yang mulia, yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta, kebaikan pemurah dan lain-lain. Pentingnya akhlak ini, tidak hanya bagi diri sendiri bahkan akhlak anak itu menentukan eksistensi suatu bangsa.²¹

Manusia dalam menerima pendidikan, memiliki bermacam-macam tingkatan berbeda; ada yang kasar, ada yang pemalu, pemarah, lemah lembut, ada yang cepat tanggap, ada yang tidak cepat tanggap, dan lain-lain. Perbedaan ini dapat dilihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama. Perbedaan tabiat tersebut jika diabaikan akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabiat yang dimilikinya. Dari sini kemudian Al-Ghazali memandang perlunya pendidikan (agama/ akhlak). Agamalah yang dapat meluruskan anak-anak dan dapat mendidik mereka dengan perilaku terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk dapat menerima kebajikan. Di pundak orangtua pendidikan agama (akhlak) ini. Dengan berbagai upaya, kalau perlu bahkan memergunakan sanksi hukuman. Al-Ghazali memperkenalkan sanksi

¹⁹Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, Cet. I., Jakarta: Erlangga, 2003, h. 51.

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III., Jakarta: Al Husna Zikra, 2005, h. 374.

²¹Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006, h. 9.

dan balas jasa dalam pembinaan mental anak.²²

Jika dipahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, pendidikan akhlak itu menjadi suatu hal penting dalam pendidikan Islam. Anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan ini dari orang tuanya, sebab kalau tidak, anak akan menjadi nakal dan tidak akan memiliki akhlak (budi pekerti) yang luhur.²³ Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar penting. Di sini yang ditekankan pendidikan dari orang tua bukan “pengajaran.” Sebagian usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga pendidikan atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama misalnya. Namun, dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama yang berwujud latihan dan pembelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan termasuk membaca Al-Qur’an.

Islam agama yang memerhatikan masalah pendidikan akhlak. Petunjuk kitab suci maupun sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Pendidikan akhlak merupakan sebuah investasi manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti luhur. Al-Qur’an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab api neraka, dengan menanamkan taqwa kepada Allah SWT dan budi pekerti yang luhur: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (QS. At-Tahrim (66): 6.)

Keterangan tersebut menunjukkan Islam menyerukan kepada orang tua untuk memikul

tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Islam telah membebani para bapak dan ibu suatu tanggung jawab yang sangat besar di dalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka. Penghianatan dan penyepelan terhadap tanggung jawab tersebut, diancam dengan azab yang berat seperti keterangan ayat tadi.²⁴ Berkaitan dengan itu, Al-Ghazali menegaskan bagaimanapun bapak itu menjaga anak dari api neraka lebih utama dari pada menjaganya dari api dunia. Untuk itu menurut Al-Ghazali sang orang tua (keluarga) harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya agar terhindar dari apa yang diterangkan Al-Qur’an tersebut.²⁵

Pendapat Al-Ghazali tentang keharusan keluarga memberikan pendidikan akhlak sejalan dengan keterangan yang bersumber dari Rasulullah SAW dalam sabdanya: “*Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (isteri atau suami) dan didiklah mereka (pendidikan, olah pikir).*” (Hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa'id Ibn Mansur. Lihat juga Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak*, hlm. 20-21). Target dari pendidikan akhlak anak didik terbiasa dengan tatanan nilai dalam perilakunya, sehingga selalu dapat mengendalikan diri berpikir sebelum bertindak sehingga anak didik dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Zakiah Daradjat mengatakan, jika kita ambil ajaran agama, akhlak penting, bahkan yang terpenting, kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian di antara sifat-sifat

²²Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa Agil Husain Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Dina Utama, 2003, h. 61.

²³Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 2009, h. 4.

²⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet. ke-III, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, h. 149.

²⁵Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmud-dīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, Surabaya: Faisan, 1964, h. 193.

yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya, *Islam*. Di situ ia mengatakan bahwa agama adalah akhlak yang bertumpu pada kepercayaan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).²⁶

Imam Al-Ghazali memahami hakekat pendidikan sebagai proses saling memengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.²⁷ Pandangan tersebut didasarkan pada pandangannya tentang alam. Al-Ghazali membagi alam menjadi dua bagian, alam yang diciptakan secara sempurna dan tidak bisa diubah dan dialihkan, seperti bintang-bintang di langit dan organ-organ tubuh dan kedua alam yang diciptakan tidak sempurna dan dapat dialihkan. Contoh untuk kedua ini perangai manusia. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa penyempurnaan dan pengalihan ini bukan berarti mengubah perangai manusia secara total dengan cara memaksakan. Al-Ghazali menyadari pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak termasuk akhlak anak.

Imam Al-Ghazali juga merupakan tokoh yang berpandangan bahwa akhlak atau tingkah laku manusia itu dapat dibentuk dengan metode tertentu. Pandangannya ini berangkat dari pemikirannya yang menyatakan penolakan terhadap teori hereditas, teori yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang banyak dipengaruhi keturunan. Menurut Imam Al-Ghazali pengaruh keturunan terhadap akhlak seseorang itu ada, tetapi hanya sedikit, yang lebih banyak memengaruhi faktor pendidikan, faktor lingkungan dan masyarakat.²⁸

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, Al-Ghazali tidak menyebutkan secara *eksplicit* tentang tempat atau lembaga apa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak. Namun, lingkungan bagi Al-Ghazali merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer nilai, transfer ilmu pengetahuan dan tempat berinteraksi yang dapat saling memengaruhi dalam pembentukan akhlak.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga, Al-Ghazali menilai anak amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekati diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Kedua orang tuanya yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.²⁹

Al-Ghazali menegaskan bahwa tiap-tiap anak itu dilahirkan, dalam keadaan kelurusan, sehat kejadiannya (fitrah)nya. Ibu-bapaknya yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Lebih spesifik, di dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* pada bahasan tentang cara melatih budi pekerti yang baik pada anak Al-Ghazali mengatakan: "Ketahuilah, bahwa cara melatih anak itu penting dan amat perlu. Anak mutiara yang berharga bagi kedua orang tuanya. Hati yang suci mutiara yang berharga, halus, dan bersih dari ukiran dan gambaran. Ia menerima semua yang diukir padanya.

²⁶Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Senoaji Saleh, Cet. I., Jakarta: Bina Aksara, 2007, h. 86.

²⁷Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa Agil Husain Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Dina Utama, 2003, h. 18.

²⁸Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 147.

²⁹Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, Surabaya: Faisan, 1964, h. 128.

Betapa besar pengaruh lingkungan yang bukan hanya terbatas pada unsur manusia, tetapi unsur makanan. Menanggapi hal ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa hendaklah anak diawasi dari awal kelahirannya, tidak diserahkan kepada wanita sembarangan (tidak saleh) untuk menyusuinya. Anak harus diserahkan kepada wanita yang saleh, beragama dan makan makanan yang halal untuk diasuh dan disusui. Karena susu yang bersumber dari yang haram, tidak berberkah. Apabila pertumbuhan anak itu terjadi dari susu yang demikian, niscaya melekatlah kejadiannya dari yang keji. Perilakunya condong kepada yang bersesuaian dengan yang keji-keji itu.³⁰

Pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Al-Ghazali besar pengaruhnya terhadap budi pekerti anak ke depannya sehingga menurutnya bukan saja orang yang tidak punya cacat budi pekerti yang bisa dikembangkan dan dibentuk. Anak yang berakhlak buruk bisa diubah melalui pendidikan akhlak terlebih dalam lingkup keluarga. Al-Ghazali menunjukkan suatu cara memperbaiki akhlak anak yang buruk melalui pendidikan. Di dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* ia menegaskan: "Anak itu jika disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut kebanyakan, anak itu keluar dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Yang demikian itu, dapat dijaga dengan baiknya pendidikan, disibukkan (dimasukkan) ia ke madrasah. Di sana ia memelajari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal-ihwal orang baik-baik agar tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih.

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal yang abstrak atau belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk dengan jelas (*tamyiz*). Latihan dan kebiasaan

(*habit forming*) berperan dominan dalam pembinaan akhlak anak, karena masa itu saat yang tepat untuk menanamkan dasar akhlak yang mulia. Lagi-lagi keluargalah yang memegang peranan untuk ini.

Al-Ghazali menganjurkan agar dalam pembinaan akhlak anak dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan akalunya. Hal ini seakan-akan dipaksakan agar anak itu terhindar dari kebiasaan yang menyensatkan.³¹ Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat.³²

Al-Ghazali, lebih jauh berpandangan pendidikan akhlak harus diajarkan dalam keluarga agar anggota keluarga terutama anak terhindar dari apai neraka, kemudian anak tersebut harus dijaga dari pergaulan yang jahat serta jangan dibiasakan mewah. Pandangan Al-Ghazali ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat *At-Tahrim* (66) ayat 6 tentang perintah Allah agar memelihara keluarga dari neraka, yang dicantumkannya dalam *Ihyā' Ulūmuddīn*.

Berkaitan dengan hal itu, Al-Ghazali beranggapan bahwa melatih anak-anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya tanggung jawab orang tua mereka. Al-Ghazali menekankan dalam pendidikan akhlak anak dengan melindungi mereka dari pergaulan buruk, karena hal tersebut merupakan dasar (*ashl*) latihan bagi anak-anak untuk berakhlak yang baik. Pengetahuan tentang manfaat dan mudarat dari sifat-sifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral di masa kanak-kanak, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal itu.³³

³¹Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 107.

³²Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, Surabaya: Faisan, 1964, h. 193.

³³M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 2008, hlm. 103.

Al-Ghazali berpandangan, lingkungan keluarga dominan dalam pembentukan *akhlak al-karimah*. Keluarga berperan penting dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak urgen dalam lingkungan keluarga.

Simpulan

Al-Ghazali menekankan akhlak dalam sistem pendidikan karena tujuan pendidikan agama itu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (syaikh). Materi pendidikan akhlak Al-Ghazali mementingkan ilmu-ilmu yang bertalian dengan agama walaupun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Pendidikan akhlak tonggak pertama perubahan masyarakat. Bagi Al-Ghazali pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai di lingkungan rumah tangga. Di lingkungan keluarga dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak-anak. Lingkungan rumah tanggalah dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, alih bahasa Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Mansur Thoha, *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemi-*
- kiran Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyā' Ulūmuddīn, Juz III*, Beirut: Dārul Kitābil Islamiy, t.t.
- _____, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, Surabaya: Faisan, 1964.
- _____, *Mizan al-'Amal*, alih bahasa A. Musthofa, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Mukhtashar Ihyā' Ulūmuddīn*, alih bahasa Irawan Kurniawan, Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.
- Al Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, cet. I, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2003.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press dan LSIK, 2002.
- _____, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. I Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Azra, Azyurmardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2009.
- Boediono dkk., *Pengkajian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 021, Tahun ke-5., Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Januari 2000.
- Darajat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 2009.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, cet. I Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2009.
- Hanafi, A., *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Held, Virginia, *Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2001.

- Kholiq, Abdul, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Cet. I, Yogyakarta: Al Amin Press, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 2008.
- _____, "Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan moral", dalam *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*, Yogyakarta: tp, 2009.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet. I., Jakarta: Erlangga, 2003.
- Quasem, M. Abul dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 2008.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Senoaji Saleh, Cet. I., Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Said, M., *Imam Al-Ghazali tentang: Falsafah Akhlak*, cet. ke-5, Bandung: Al-Ghazalil-Ma'arif, t.t.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa Agil Husain Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Dina Utama, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zakaria, Teuku Ramli, *Pendidikan Budi Pekerti*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, Tahun ke-5, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Januari 2000.
- Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, alih bahasa M. Syaifuddin dkk., Bandung: Al-Bayan, 2005.